

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut dan Universitas (Hartaji, 2012). Mahasiswa adalah sebutan yang diberikan kepada individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi (Indie, dalam Lailatul, 2008).

Mahasiswa dipersiapkan menjadi sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan global, sehingga sampai saat ini mahasiswa masih menjadi tumpuan dan harapan bangsa. Mahasiswa wajib mengambil skripsi sebagai syarat untuk lulus dan memperoleh gelar sarjana strata satu. Skripsi merupakan karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana pada akhir masa studinya berdasarkan hasil penelitian, atau kajian kepustakaan, atau pengembangan terhadap suatu masalah yang dilakukan secara seksama (Darmono dan Hasan, 2005).

Bagi mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dituntut untuk menyelesaikan studinya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Baik itu tuntutan dari orangtua yang ingin segera melihat putra-putrinya memperoleh gelar yang dapat mereka banggakan, tuntutan dari pihak akademik, dorongan dari

teman, dosen, maupun keinginan dari diri sendiri. Tuntutan, dorongan maupun keinginan dari pihak ini akan mempengaruhi motivasi mahasiswa dalam memandang penyelesaian studi sesuai batas waktu yang ditentukan atau tidak (Sitti, 2010).

Banyak mahasiswa yang sedang menyusun skripsi merasa diberi beban berat, akibatnya kesulitan-kesulitan yang dirasakan tersebut berkembang menjadi perasaan negatif yang akhirnya dapat menimbulkan ketegangan, kekhawatiran, stres, rendah diri, frustrasi, dan kehilangan motivasi yang akhirnya dapat menyebabkan mahasiswa menunda penyusunan skripsinya, bahkan ada yang memutuskan untuk tidak menyelesaikan skripsinya (Zainun Mu'tadin, 2002).

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan studinya. Beragam faktor yang menjadi penghambat dalam penyelesaian studi (Sitti, 2010). Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan terjadinya perilaku penundaan akademik (prokrastinasi akademik). Prokrastinasi akademik merupakan kegagalan dalam mengerjakan dalam kerangka waktu yang diinginkan atau menunda mengerjakan tugas yang diinginkan atau menunda mengerjakan tugas sampai saat – saat terakhir (Wolter, 2003).

Prokrastinasi pada umumnya diartikan sebagai penundaan yang tidak berguna dalam penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Salah satu bidang kehidupan yang terkena fenomena prokrastinasi adalah akademik. Prokrastinasi akademik biasanya terjadi pada enam area akademik, yaitu menulis, belajar membaca, tugas administratif, menghindari pertemuan akademik, dan kinerja akademik secara keseluruhan, dan jenis tugas yang paling banyak ditunda adalah pada area menulis

(Solomon dan Rothblum, 1984). Skripsi sebagai salah satu tugas akademik yang memiliki kecenderungan lebih berat untuk ditunda penyelesaiannya oleh mahasiswa karena pengerjaannya dilakukan lebih banyak dengan menulis dalam waktu yang lebih lama dibandingkan dengan tugas harian maupun tugas semester.

Menurut Solomon dan Rothblum (dalam Fibriana, 2009) pada penelitian prokrastinasi yang kebanyakan dilakukan pada mahasiswa ditemukan bahwa 50% sampai dengan 90% terjadi prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Qardawi (dalam Fibriana, 2009) menyatakan menunda merupakan kebiasaan negatif yang dapat membawa ancaman bagi manusia dalam memanfaatkan waktunya. Senada dengan Qardawi, Ferrari dkk (dalam Fibrianti, 2009) mengatakan prokrastinasi akademik banyak berdampak negatif dan merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian karena berpengaruh bagi mahasiswa itu sendiri dan bagi orang lain atau lingkungan berupa hasil yang tidak optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Buari (dalam Fibrianti, 2009) ditemukan hasil bahwa sumbangan prokrastinasi akademik terhadap stres adalah sebesar 37%. Hasil penelitian lain oleh Pangestuti (dalam Fibrianti, 2009), diperoleh bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dan melakukan penundaan penyelesaian skripsi mengalami peningkatan tingkat stres yang cukup tinggi.

Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa kualitas internal individu memiliki peran penting penting dalam memengaruhi perilaku prokrastinasi seseorang. Di antara berbagai kualitas diri, Janssen dan Carton (dalam Nela, Bagus dan Nadia,

2013) mengusulkan lima hal yang sering dikaitkan dengan tingginya kecenderungan prokrastinasi, yaitu rendahnya *self-control*, *self-consciousness*, *self-esteem*, dan efikasi diri (*self-efficacy*), serta adanya kecemasan sosial. Di antara kelima hal tersebut, yang dijadikan fokus pada penelitian ini adalah efikasi diri.

Menurut Bandura (dalam Nobelina & Alfi, 2011) efikasi diri adalah keyakinan seorang individu mengenai kemampuannya dalam mengorganisasi dan menyelesaikan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Efikasi diri yakni keyakinan bahwa seseorang bisa menguasai situasi dan mendapatkan hasil positif. Bandura (Santrock, 2007) mengatakan bahwa efikasi diri berpengaruh besar terhadap perilaku.

Lebih lanjut Bandura mendefinisikan efikasi diri sebagai pertimbangan seseorang terhadap kemampuannya mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan – tindakan yang diperlukan untuk mencapai performansi tertentu (dalam Schunk, 1990). Efikasi diri juga didefinisikan sebagai suatu pendapat atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang mengenai kemampuannya dalam menampilkan suatu bentuk perilaku dan hal ini berhubungan dengan situasi yang dihadapi oleh seseorang tersebut dan menempatkannya sebagai elemen kognitif dalam pembelajaran sosial.

Menurut Bandura, Reese, dan Adams (dalam Abdul, 2008) efikasi seseorang sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa individu dapat bertahan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman yang menyakitkan. Semakin kuat efikasi diri semakin giat dan tekun usaha – usahanya. Sebaliknya semakin lemah efikasi diri seseorang akan menghadapi kesulitan dan keraguan yang

besar tentang kemampuannya sehingga akan mengurangi usaha – usahanya atau menyerah sama sekali. Sedangkan mereka yang mempunyai efikasi diri yang kuat akan menggunakan usaha yang lebih besar untuk mengatasi tantangan yang ada. Menurut Newstrom dan Davis (dalam Abdul, 2008) efikasi diri yang lemah merupakan hambatan internal menuju kemajuan dan menghalangi kemampuan untuk mengatasi hambatan eksternal secara efektif. Sehingga efikasi diri yang rendah dapat menghalangi usaha meskipun individu memiliki keterampilan dan menyebabkan mudah putus asa.

Dengan demikian mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi, akan selalu mencoba melakukan berbagai tindakan dan siap menghadapi kesulitan – kesulitan, hal ini diasumsikan bagi mahasiswa yang dalam setiap perkuliahannya dibebankan tugas–tugas yang memerlukan banyak energi dan seringkali menyita perhatian yang cukup serius, dan seringkali mengalami berbagai kesulitan untuk menyelesaikan tugasnya, maka efikasi mahasiswa sangat menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa mahasiswa bertahan dalam menghadapi rintangan dan pengalaman yang menyakitkan dalam tugas – tugas perkuliahan. Semakin kuat persepsi efikasi diri mahasiswa maka semakin giat dan tekun usaha – usahanya. Ketika menghadapi kesulitan, mahasiswa mempunyai keraguan yang besar tentang kemampuannya akan mengurangi usaha – usahanya atau menyerah sama sekali. Sedangkan mereka yang mempunyai perasaan efikasi yang kuat menggunakan usaha yang lebih besar untuk mengatasi tantangan dan menyelesaikan tugas – tugasnya (Abdul, 2008).

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa semester akhir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi dosen dan tenaga pendidik dalam upaya menanggulangi perilaku prokrastinasi akademik.

b. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa, tentang prokrastinasi.